



Budaya Sekolah Berbasis Keislaman sebagai Sarana Penguatan Nilai Pancasila

(Studi pada Kegiatan Ramadhan di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan)

Rizka Arni Sagala¹, Nayla Firzanah², Murni³, Hasnah Masroida Hasibuan⁴, Prita Nurjanah⁵, Diva Dea Amanda⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Indonesia

rizkaarni23@gmail.com, naylafirzanah@gmail.com, Murnigayo578@gmail.com,
pritanurjanahxiic@gmail.com, hasnahmasroida@gmail.com, divadeaamanda205@gmail.com

Abstract. Education plays a crucial role in shaping students' character based on Pancasila values. However, in the era of globalization, these values are increasingly eroded by external cultural influences. To address this, Islamic-based schools integrate Pancasila values into school culture through various religious activities. This study aims to analyze how the Islamic-based school culture at SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan contributes to strengthening Pancasila values. This research employs a descriptive qualitative method with a quantitative approach. Data were collected through observations, interviews with teachers and student organization leaders (Rohis), and questionnaires distributed to 40 students from grades X, XI, and XII. The findings indicate that various programs, such as Tadarus before lessons, Hafalan Tahfiz, Tarbiyah Ramadhan, and Pesantren Kilat, help instill discipline, teamwork, and social awareness among students. Approximately 75% of students reported that these activities enhanced their understanding and practice of Pancasila values in daily life. However, the study also identified several challenges, including a lack of variation in teaching methods and the need for innovation to make activities more engaging for students. Therefore, developing more interactive and innovative methods is necessary to improve the effectiveness of these programs in shaping students' character based on Pancasila.

Keywords: School Culture, Character Education, Pancasila Values, Islamic Schools, Tarbiyah Ramadhan

Abstrak. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam era globalisasi, nilai-nilai tersebut semakin tergerus oleh pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, sekolah berbasis keislaman berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya sekolah berbasis keislaman di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan Ketua Rohis, serta penyebaran kuesioner kepada 40 siswa kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai program, seperti Tadarus sebelum pelajaran, Uji Hafalan Tahfiz, Tarbiyah Ramadhan, dan Pesantren Kilat, membantu menanamkan nilai-nilai disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial pada siswa. Sebanyak 75% siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti kurangnya variasi dalam metode pembelajaran dan perlunya inovasi agar kegiatan lebih menarik bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan metode yang lebih interaktif dan inovatif diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program ini dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan Pancasila.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter, Nilai Pancasila, Sekolah Islam, Tarbiyah Ramadhan

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang harus ditanamkan sejak dini di

lingkungan pendidikan formal. Namun, di era globalisasi saat ini, nilai-nilai Pancasila semakin tergerus oleh pengaruh budaya luar, sehingga perlu adanya strategi yang efektif untuk menanamkannya pada generasi muda. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, norma, dan praktik yang diterapkan di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Implementasi budaya sekolah yang baik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik tetapi juga membentuk sikap disiplin, gotong royong, serta rasa kebangsaan pada siswa.

Menurut Setiati et al. (2023), budaya sekolah yang menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), upacara bendera, serta kegiatan keagamaan, terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Setiati, 2023). Sebagai sekolah berbasis Islam, SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan memiliki kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan Pancasila, seperti Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an, Al-Qur'an IPTEK, serta Praktik Ibadah. Selain itu, terdapat program Tarbiyah Ramadhan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan kebangsaan. Tahun ini, program tersebut akan dilaksanakan dalam waktu dekat, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana kegiatan ini berperan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Meskipun program budaya sekolah telah diterapkan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya sekolah di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai Pancasila, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya sekolah di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa?
3. Bagaimana efektivitas program budaya sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana budaya sekolah di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan diterapkan dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa.
3. Meninjau efektivitas program budaya sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, serta memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam.

Manfaat Praktis:

1. Bagi Sekolah: Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan budaya sekolah yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa berbasis Pancasila.
2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik: Sebagai panduan dalam menerapkan strategi pembelajaran dan pembiasaan karakter yang lebih relevan.
3. Bagi Siswa: Meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter

Budaya sekolah merupakan aspek penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Setiati et al. (2023) menyatakan bahwa budaya sekolah yang menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), upacara bendera, serta kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Setiati et al., 2023).

Menurut Mulyasa (2020), budaya sekolah yang baik akan membentuk siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Sekolah yang menerapkan pembiasaan positif, seperti tadarus sebelum belajar, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial, dapat meningkatkan karakter kebangsaan siswa.

Di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan, budaya sekolah berbasis keislaman diwujudkan melalui tadarus bersama, uji hafalan tahfiz, dan pesantren kilat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai Pancasila

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila, karena bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak baik, memiliki integritas, dan menjunjung nilai kebangsaan. Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa ada lima nilai utama dalam pendidikan karakter yang sejalan dengan Pancasila, yaitu religiusitas, kemanusiaan, gotong royong, demokrasi, dan keadilan sosial.

Menurut Rahmawati et al. (2021), penguatan pendidikan karakter dalam konteks Pancasila dapat diterapkan melalui kegiatan sekolah yang berbasis keagamaan dan sosial. Contohnya, kegiatan bakti sosial dapat menanamkan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (sila kelima), sedangkan musyawarah dalam kelas mencerminkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (sila keempat).

Di sekolah berbasis Islam seperti SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan, pendidikan karakter berbasis Pancasila diterapkan melalui berbagai kegiatan Ramadhan, seperti Tarbiyah Ramadhan, pesantren kilat, serta berbagi kepada kaum dhuafa. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, karena mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, persatuan, dan kepedulian sosial.

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Pancasila dalam Pendidikan

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki sistem pendidikan yang memungkinkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan Pancasila. Suharto (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam dan Pancasila saling melengkapi dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam toleransi, persaudaraan, dan sikap adil dalam kehidupan sosial.

Menurut Mujib & Mudzakkir (2022), nilai-nilai Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), adil, dan gotong royong memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, sekolah berbasis Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan agama yang lebih dekat dengan keseharian siswa.

Di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan, integrasi nilai-nilai Islam dan Pancasila dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti manasik haji untuk kelas 12 dan pembiasaan ibadah wajib. Kegiatan ini menanamkan nilai disiplin, persatuan, dan tanggung jawab, yang sesuai dengan nilai-nilai dalam sila pertama hingga kelima.

4. Studi Terdahulu tentang Peran Budaya Sekolah dalam Penguatan Nilai Pancasila

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa, antara lain:

- 1) Setiati et al. (2023), Menemukan bahwa budaya sekolah yang menekankan pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan kegiatan sosial mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila (Setiati et al., 2023).
- 2) Widayanti (2021), Menyatakan bahwa program keagamaan di sekolah berbasis Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter siswa yang religius dan nasionalis secara bersamaan.
- 3) Suharto (2021), Menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan Pancasila dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan, terutama melalui kegiatan berbasis sosial dan ibadah.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berbasis keislaman dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama jika diterapkan melalui program yang berkelanjutan dan melibatkan siswa secara aktif.

3.METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya ingin menjelaskan bagaimana budaya sekolah berbasis keislaman diterapkan di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan, tetapi juga ingin melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam tentang bagaimana budaya sekolah diterapkan dan bagaimana siswa serta guru mengalaminya secara langsung. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil kuesioner Google Form yang diisi oleh siswa, sehingga dapat diperoleh data numerik yang menunjukkan pola dan kecenderungan dari jawaban responden. Dengan demikian, kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan yang berada di Jalan Tuasan No.35, Sidorejo Hilir, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20222.

Sekolah ini dipilih karena memiliki banyak kegiatan berbasis keislaman yang berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa kegiatan tersebut meliputi Tadarus sebelum pelajaran, Uji Hafalan Tahfiz, Tarbiyah Ramadhan, serta kegiatan keterampilan seperti merajut, kaligrafi, dan videografi.

Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

- Guru dan tenaga pendidik, khususnya yang berperan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan budaya sekolah.
- Ketua Rohis laki-laki dan Ketua Rohis perempuan, sebagai perwakilan siswa yang aktif dalam kegiatan keislaman di sekolah.
- Siswa kelas X, XI, dan XII, dengan total 40 responden yang mengisi kuesioner tertutup melalui Google Form untuk memberikan pendapat mereka tentang budaya sekolah dan bagaimana kegiatan tersebut membantu mereka dalam memahami nilai-nilai Pancasila.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner tertutup.

a) Observasi, Observasi dilakukan dengan tujuan melihat langsung bagaimana budaya sekolah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal-hal yang diamati meliputi:

- Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah, seperti Tadarus sebelum pelajaran, Uji Hafalan Tahfiz, Tarbiyah Ramadhan, dan Pesantren Kilat.
- Interaksi siswa dan guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dalam kegiatan sosial, kedisiplinan dalam mengikuti program, serta sikap saling menghormati antar siswa.
- Fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan berbasis keislaman, seperti poster edukatif atau pengumuman terkait program-program sekolah.

b) Wawancara, Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur, yang artinya ada pertanyaan utama yang sudah disiapkan tetapi tetap fleksibel agar responden bisa memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam.

Responden wawancara terdiri dari: Guru dan Tenaga Pendidik, Ketua Rohis Laki-laki dan Perempuan

Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali lebih dalam pengalaman dan pemahaman siswa serta guru mengenai implementasi budaya sekolah berbasis

keislaman dan hubungannya dengan nilai-nilai Pancasila.

- c) **Kuesioner Google Form**, Kuesioner diberikan kepada 40 siswa dari kelas X, XI, dan XII SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan, yang berisi pertanyaan tertutup (closed-ended questions). Beberapa hal yang ditanyakan dalam kuesioner meliputi:
- Seberapa sering siswa mengikuti kegiatan budaya sekolah.
 - Bagaimana pendapat mereka terhadap manfaat kegiatan tersebut.
 - Sejauh mana kegiatan ini membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.
 - Rekomendasi mereka untuk pengembangan program budaya sekolah ke depan.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan dua teknik utama, yaitu analisis interaktif Miles dan Huberman untuk data kualitatif, serta analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif.

Wawancara dan Observasi

- **Reduksi Data** : Memilah informasi dari hasil wawancara dan observasi, lalu mengelompokkan berdasarkan tema utama.
- **Penyajian Data** : Menyusun hasil wawancara dan observasi dalam bentuk narasi agar lebih sistematis dan mudah dipahami.
- **Penarikan Kesimpulan** : Menganalisis pola yang ditemukan dan menyimpulkan bagaimana budaya sekolah dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan.

Analisis Kuantitatif (Statistik Deskriptif untuk Kuesioner Google Form)

- Data dari kuesioner dianalisis menggunakan persentase, sehingga dapat diketahui bagaimana pola jawaban siswa.
- Hasil kuesioner disajikan dalam diagram persentase, yang memberikan gambaran visual mengenai sejauh mana budaya sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter siswa.
- Temuan dari analisis ini kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

1. Pelaksanaan Kegiatan Budaya Sekolah

Observasi yang dilakukan menyoroti beberapa kegiatan budaya sekolah berbasis keislaman, seperti Tadarus sebelum pelajaran, dan Tarbiyah Ramadhan yang mencakup videografi, kaligrafi, serta merajut. Dari penelitian ini, kami melihat bahwa sekolah secara aktif menerapkan kegiatan berbasis keislaman yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa.

2. Interaksi Siswa dan Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila

Para siswa menunjukkan sikap kedisiplinan dalam mengikuti program serta memiliki sikap saling menghormati terhadap sesama. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara Ketua Rohis yang menyatakan bahwa kegiatan keislaman di sekolah membantu meningkatkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati perbedaan di antara siswa.

3. Fasilitas Pendukung Budaya Sekolah

Dari hasil observasi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan saja, sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung penerapan budaya sekolah berbasis keislaman, seperti poster-poster edukatif serta pengumuman terkait program-program keislaman yang dapat ditemukan di berbagai sudut sekolah. Keberadaan fasilitas ini membantu menumbuhkan kesadaran dan semangat siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Poster dan pengumuman tersebut berfungsi sebagai pengingat yang dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Guru

Dari hasil wawancara dengan ma'am Wisti Ningsih menjelaskan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pelajaran Pancasila harus dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran. Misalnya, dalam PPKN, norma dan nilai kejujuran dikaitkan dengan ajaran Islam. "Penyesuaian materi terhadap nilai-nilai keislaman yang mau dicapai, contohnya dalam pembelajaran PPKN ada norma, nilai, kejujuran. Nah, kita harus bisa melihat nilai keislaman yang mana bisa sesuai dengan materi pembelajaran tersebut. Jadi, nggak bisa sembarangan dimasukkan jika tidak sesuai materinya."

Sekolah memberikan penyuluhan dan evaluasi siswa untuk memastikan mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. "Dari pimpinan, wakil kesiswaan, dan kurikulum memberikan penyuluhan kepada siswa, kemudian melakukan evaluasi siswa. Siswa dikumpulkan di satu tempat (biasanya di Masjid atau Aula), kemudian wali kelas mensosialisasikan kegiatan agar siswa terarah dan tidak melakukan sifat intoleran. Jadi, keenam profil Pelajar Pancasila bisa terlaksana dalam kehidupan sehari-hari."

SMA Islam Al Ulum Terpadu mengaitkan setiap bidang studi dengan ajaran Islam, seperti menghubungkan norma dan keadilan dengan ayat Al-Qur'an. "Di kurikulum integrasi keislaman, setiap bidang studi menyampaikan dan membahas tentang keislaman. Misalnya, dalam materi PPKN, norma dan keadilan dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an. Sehingga, tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai dari segi kurikulum nasional, tetapi juga dari segi keislaman."

Sekolah mengadakan Tarbiyah Ramadhan dan Tadarusan, serta melatih keterampilan khusus seperti kaligrafi, videografi, merancang buket, dan merajut. "Siswa diajarkan keterampilan sesuai bakat dan minatnya, misalnya kaligrafi atau merancang buket. Mereka bekerja dalam kelompok dengan tanggung jawab menyelesaikan pilihan bakatnya".

Pelaksanaan ibadah seperti sholat lima waktu dan Tahfiz menjadi bagian dari budaya sekolah, terutama selama Ramadhan. "Di SMA Al Ulum, sholat lima waktu diajarkan sejak pagi, termasuk sholat dhuha, zuhur, dan ashar. Kegiatan Tahfiz juga menjadi budaya dengan program 'one day one verse', di mana setiap siswa menyetorkan hafalannya kepada guru tahfiz dan wali kelas."

Kerja sama antara sekolah dan orang tua penting untuk memastikan keterlibatan siswa dalam kegiatan Ramadhan dan implementasi nilai Pancasila. "Sekolah berkoordinasi dengan orang tua untuk memantau anaknya hadir ke sekolah. Jadi, sekolah tidak berjalan sendiri, tetapi ada kerja sama dan tanggung jawab bersama."

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila. Sertifikat diberikan sebagai bukti kelulusan. "Setiap kegiatan pasti ada evaluasi. Ada pre-test dan post-test serta penilaian sikap. Jika siswa dinyatakan berhasil, mereka mendapatkan sertifikat yang menjadi syarat pengambilan ijazah."

Siswa diajarkan menghargai perbedaan budaya dan tidak menyinggung teman-temannya. "Siswa berasal dari berbagai kultur seperti Batak, Jawa, dan Melayu. Mereka difasilitasi untuk menghargai perbedaan, baik dalam berbicara maupun kebiasaan. Mereka selalu diberikan arahan dan motivasi untuk menghargai perbedaan tanpa mengejek atau membully."

Sekolah menanamkan sikap tanggung jawab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. "Sebelum pembelajaran dimulai, siswa berdoa. Sekolah selalu mengajarkan bahwa kepintaran seseorang tidak ada artinya jika akhlaknya kurang. Oleh karena itu, etika dan sopan santun lebih dikedepankan."

Kesimpulan Integrasi nilai keislaman dalam pelajaran Pancasila, kegiatan Ramadhan, dan budaya sekolah berbasis keislaman berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.

Wawancara dengan Ketua Rohis (Perempuan)

Keysa, ketua rohis perempuan mengungkapkan, "Saya merasa sangat berkesan karena bisa membaca Al-Qur'an bersama teman-teman dan mendapatkan bimbingan langsung dari ustazd dan para guru-guru disini," dan menambahkan bahwa program ini "membantu saya menjadi lebih disiplin dan peduli terhadap sesama." Meskipun beberapa siswa menyatakan bahwa beberapa kegiatan terasa berulang, secara keseluruhan program ini dinilai bermanfaat dalam memperkuat karakter Islami dan memahami nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan toleransi.

Membaca Al-Qur'an dan pesantren kilat adalah dua pengalaman yang paling tak terlupakan bagi siswa. Kegiatan ini dianggap menyenangkan karena melibatkan banyak orang dan sering didukung oleh insentif tambahan seperti hadiah. Selain itu, praktik ini memberi siswa kesempatan untuk berlatih membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan ustad dan para guru-guru dan untuk menghafal bagian-bagian tertentu, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca mereka tetapi juga mempromosikan perilaku spiritual moral. Program-program tersebut juga dinilai efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan disiplin. Misalnya, melalui suasana Ramadhan yang kondusif di sekolah serta dukungan guru ngaji, siswa merasa lebih termotivasi untuk beribadah secara konsisten. Beberapa siswa bahkan melaporkan adanya perubahan positif dalam kebiasaan mereka, seperti menjadi lebih disiplin dalam belajar, lebih menghormati teman, serta lebih peduli terhadap sesama.

Meskipun demikian, siswa membantu menambah kegembiraan dan semangat pada kegiatan ini. Untuk meningkatkan antusiasme peserta, mereka menyarankan untuk memasukkan elemen seperti permainan atau kompetisi instruktif. Selain itu, pendekatan kreatif seperti diskusi kelompok atau interaktif dianggap penting untuk menjaga minat siswa selama latihan. Akibatnya, kurikulum ini memiliki banyak potensi untuk membantu siswa mengembangkan karakter religius mereka sekaligus membantu mereka untuk lebih

memahami prinsip-prinsip moral dan sosial. Kegiatan ini dapat menjadi model pendidikan yang lebih sukses dalam menghasilkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual dengan meningkatkan program sebagai tanggapan terhadap umpan balik siswa.

Wawancara dengan Ketua Rohis (Laki-laki)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fadil, siswa kelas 11 yang juga merupakan ketua Rohis di sekolah, kegiatan Tahfiz, Tarbiyah Ramadhan, dan Pesantren Kilat dinilai sangat bermanfaat bagi perkembangan spiritual dan akademik siswa. Fadil menjelaskan bahwa program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak beribadah, tadarus, serta meningkatkan bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Ia mengatakan, "Kegiatan ini sangat membantu kami dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan hafalan. Selain itu, suasana kebersamaan saat tadarus membuat kami lebih termotivasi." Selain manfaat dalam aspek keagamaan, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara siswa, guru, serta lingkungan sekolah dalam membangun karakter Islami yang lebih kuat.

Ketika ditanya mengenai kegiatan yang paling berkesan, Fadil menyebutkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan memiliki makna tersendiri, tetapi momen yang paling berkesan baginya adalah saat sesi tadarus bersama. Ia menjelaskan, "Saat tadarus, kami tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga belajar bersama, saling mengoreksi bacaan, dan memberikan dukungan satu sama lain. Itu membuat kami semakin akrab dan semakin percaya diri dalam membaca Al-Qur'an." Selain itu, ia juga merasa bahwa pesantren kilat menjadi pengalaman berharga karena menghadirkan banyak kajian menarik yang memperdalam pemahaman agama. "Di pesantren kilat, kami tidak hanya belajar agama, tetapi juga membangun kebiasaan disiplin dalam beribadah dan berinteraksi dengan teman-teman secara lebih baik," tambahnya.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, Fadil menekankan bahwa kegiatan ini membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip seperti toleransi, gotong royong, dan kebersamaan dalam organisasi. "Kami belajar untuk saling menghargai perbedaan, terutama dalam hal pemahaman agama. Di sini, saya melihat bagaimana teman-teman saling membantu ketika ada yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an atau memahami materi kajian. Itu mengajarkan kami nilai gotong royong yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat," ungkapnya. Ia juga menambahkan bahwa interaksi selama kegiatan ini membuatnya lebih sadar akan pentingnya bekerja sama dalam sebuah kelompok dan saling menghormati satu sama lain.

Dampak positif lainnya yang dirasakan Fadil setelah mengikuti kegiatan ini adalah perubahan dalam sikap dan kebiasaannya. Ia mengakui bahwa kegiatan ini membuatnya lebih disiplin dalam mengatur waktu, terutama dalam hal ibadah dan belajar. “Saya jadi lebih terbiasa menghafal Al-Qur’an setiap hari dan shalat tepat waktu. Jika sebelumnya saya kadang menunda-nunda, sekarang saya lebih sadar bahwa disiplin dalam ibadah itu sangat penting,” ujarnya. Ia juga merasa lebih semangat dalam menjalani aktivitas sekolah dan memiliki motivasi lebih untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek akademik maupun organisasi.

Meskipun kegiatan ini memberikan banyak manfaat, Fadil juga memberikan beberapa saran agar program ini semakin baik ke depannya. Ia mengusulkan agar metode pembelajaran dibuat lebih variatif dan interaktif. “Akan lebih menarik kalau ada lomba hafalan atau sesi diskusi yang lebih santai, agar teman-teman lebih semangat mengikuti kegiatan,” katanya. Selain itu, ia juga berharap materi yang diberikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. “Mungkin bisa ada kajian yang lebih membahas tantangan remaja saat ini, supaya kami bisa lebih memahami bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan modern,” tambahnya.

Dengan adanya evaluasi dan inovasi yang berkelanjutan, Fadil berharap kegiatan Tahfiz, Tarbiyah Ramadhan, dan Pesantren Kilat dapat terus berkembang menjadi program yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa secara spiritual, sosial, dan akademik. Ia menutup wawancara dengan harapan agar program ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk semakin dekat dengan Allah serta menjadi generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Hasil Kuisisioner

1) Pendapat tentang Kegiatan Tarbiyah Ramadhan



Diagram 4.2

Dari 40 siswa yang mengisi kuesioner, ternyata sebagian besar, yaitu 34 siswa (85%), merasa bahwa kegiatan Tarbiyah Ramadhan di sekolah itu sangat bermanfaat dan menyenangkan. Hanya 6 siswa (15%) yang mengatakan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat, tapi terkadang bisa terasa membosankan. Tidak ada siswa yang merasa bahwa kegiatan itu biasa saja atau kurang menarik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan positif tentang kegiatan tersebut. Ini bisa jadi pertanda baik untuk pengembangan program-program serupa di masa depan, karena siswa merasa terlibat dan mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

2) Kegiatan yang paling berkesan bagi siswa dan siswi



Diagram 4.2

Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk memilih kegiatan Tarbiyah Ramadhan yang paling berkesan bagi mereka. Dari 40 responden, hasilnya menunjukkan bahwa Tadarus menjadi pilihan terbanyak, dengan 22 siswa (55%) merasa bahwa kegiatan ini sangat berkesan. Kegiatan videografi dipilih oleh 14 siswa (35%), sedangkan merajut diakui oleh 16 siswa (40%). Hanya 2 siswa (5%) yang memilih Uji Hafalan Tahfiz. Temuan ini menunjukkan bahwa Tadarus merupakan kegiatan yang paling disukai dan memberikan kesan mendalam bagi siswa. Hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih menekankan kegiatan Tadarus dalam program-program ke depan.

3) Apakah kegiatan ini membantumu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila? (Misalnya gotong royong, toleransi, atau disiplin)



Diagram 4.3

Dalam penelitian ini, siswa ditanya apakah kegiatan Tarbiyah Ramadhan membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan disiplin. Dari 40 responden, mayoritas, yaitu 30 siswa (75%), menjawab bahwa kegiatan ini sangat membantu. Sementara itu, 9 siswa (22,5%) merasa bahwa kegiatan tersebut membantu, tetapi tidak dalam semua aspek. Hanya 1 siswa (2,5%) yang merasa bahwa kegiatan itu tidak membawa perubahan bagi mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan Tarbiyah Ramadhan memiliki dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa, yang bisa menjadi motivasi untuk terus melaksanakan program-program serupa di masa mendatang.

4) Setelah mengikuti kegiatan ini, apakah ada kebiasaan atau sikapmu yang berubah?



Diagram 4.4

Setelah mengikuti kegiatan Tarbiyah Ramadhan, siswa ditanya apakah ada perubahan dalam kebiasaan atau sikap mereka. Dari 40 responden, 18 siswa (45%) menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin, misalnya dengan lebih tepat waktu. Sementara 15

siswa (37,5%) merasa bahwa mereka lebih menghormati teman dan guru. Selain itu, 5 siswa (12,5%) merasa bahwa mereka lebih semangat beribadah. Hanya 2 siswa (5%) yang merasakan perubahan dalam sikap peduli dengan lingkungan sekitar, dan 1 siswa (2,5%) tidak merasakan perubahan sama sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif, terutama dalam meningkatkan disiplin dan penghormatan di antara siswa, yang dapat menjadi pertimbangan untuk melanjutkan dan mengembangkan program serupa di masa depan.

5) Apa yang bisa ditingkatkan dari kegiatan-kegiatan ini supaya lebih menarik dan bermanfaat?



Diagram 4.5

Siswa diminta untuk memberikan saran tentang bagaimana kegiatan Tarbiyah Ramadhan bisa menjadi lebih menarik dan bermanfaat. Dari 40 responden, 24 siswa (60%) menginginkan lebih banyak permainan untuk membuat kegiatan lebih menyenangkan. Selain itu, 18 siswa (45%) menyarankan agar diberikan sertifikat atau hadiah sebagai bentuk penghargaan. Beberapa siswa juga menginginkan kegiatan yang lebih interaktif, dengan 7 responden (17,5%) menyatakan perlunya lebih banyak diskusi atau debat. Hanya 1 siswa (2,5%) yang merasa tidak perlu ada perubahan, sementara 2 siswa (5%) merasa bahwa kegiatan sudah cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan menambahkan elemen permainan dan penghargaan, kegiatan Tarbiyah Ramadhan dapat menjadi lebih menarik dan berdampak positif bagi siswa.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Keislaman

Implementasi budaya sekolah berbasis keislaman di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan telah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan

nilai-nilai keislaman kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah secara aktif mengadakan berbagai program, seperti Tadarus sebelum pelajaran, dan Tarbiyah Ramadhan yang mencakup videografi, kaligrafi, serta merajut.

Implementasi ini mencerminkan sebuah upaya untuk membentuk norma, kebiasaan, dan tradisi yang dapat memperkuat karakter siswa. Menurut teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona (1991), budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan positif yang bertahan dalam kehidupan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menciptakan suasana yang kondusif untuk penerapan budaya berbasis keislaman. Misalnya:

- Kegiatan Tadarus sebelum pelajaran : Mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum memulai pembelajaran.
- Uji Hafalan Tahfiz : Melatih siswa untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan bertanggung jawab atas pencapaian hafalan mereka.
- Tarbiyah Ramadhan : Selain meningkatkan pemahaman agama, kegiatan ini juga membangun kebersamaan antar siswa.

Dari hasil wawancara, beberapa guru menekankan bahwa budaya sekolah berbasis keislaman ini sudah tertanam dalam kebiasaan siswa, sehingga mereka tidak merasa kegiatan ini sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang dikatakan oleh seorang guru:

"Di SMA Islam Al Ulum ini, budaya keislaman seperti Tadarus dan sholat berjamaah sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari, sehingga siswa tidak merasa terpaksa tetapi lebih kepada kewajiban yang menyenangkan."

Namun, ada beberapa kendala dalam implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini:

- Sebagian siswa merasa kegiatan tertentu kurang bervariasi. Dari hasil wawancara dengan Ketua Rohis, mereka mengusulkan agar kegiatan Hafalan Tahfiz dan Tadarus

lebih interaktif, misalnya dengan diadakan lomba hafalan atau diskusi tafsir agar tidak monoton.

- Metode pembelajaran kurang inovatif. Meskipun kegiatan keislaman sudah berjalan baik, beberapa siswa menginginkan lebih banyak sesi interaktif, seperti diskusi tentang tantangan remaja dalam mengamalkan ajaran Islam.

2. Hubungan Budaya Sekolah dengan Nilai-Nilai Pancasila

Dari hasil wawancara dengan guru dan Ketua Rohis, ditemukan bahwa budaya sekolah telah membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah implementasi nyata dari nilai-nilai Pancasila di sekolah:

1) Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

- Kegiatan Tadarus, Hafalan Tahfiz, dan Sholat berjamaah menanamkan nilai-nilai ketakwaan kepada siswa.
- Pembelajaran di berbagai mata pelajaran dikaitkan dengan ajaran Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an.
- Sekolah menekankan pentingnya ibadah sebagai tanggung jawab individu, yang sejalan dengan nilai Pancasila tentang ketakwaan kepada Tuhan.

2) Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

- Siswa dilatih untuk bersikap sopan dan memiliki akhlakul karimah dalam interaksi sosial.
- Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya dan tidak menyinggung teman mereka.
- Terdapat pembinaan rutin untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa.

3) Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

- Sekolah mengajarkan pentingnya gotong royong dan solidaritas dalam berbagai kegiatan sosial.
- Kegiatan seperti Tarbiyah Ramadhan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

4) Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan)

- Siswa dilatih dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam organisasi seperti Rohis.

- Setiap program sekolah dirancang dengan melibatkan siswa dan guru, sehingga mereka memiliki peran dalam musyawarah dan kepemimpinan.
- 5) Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)
- Kegiatan sosial seperti penggalangan dana dan bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu menjadi bagian dari program sekolah.
 - Sekolah menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan dalam akses pendidikan.

Dari hasil kuesioner, 75% siswa menyatakan bahwa kegiatan Tarbiyah Ramadhan sangat membantu mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong dan toleransi.

3. Dampak Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil kuesioner:

- 45% siswa merasa lebih disiplin setelah mengikuti program keislaman.
- 35% siswa merasa lebih menghormati teman dan guru.
- 30% siswa mulai memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, wawancara dengan Ketua Rohis menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu siswa dalam mengembangkan kedisiplinan dan kebiasaan positif. Salah satu siswa menyatakan:

"Sebelum ada kegiatan seperti Tarbiyah Ramadhan, saya sering menunda-nunda sholat. Sekarang, saya lebih sadar akan pentingnya ibadah dan tidak menunda-nunda lagi."

Namun, ada beberapa tantangan yang masih perlu diperbaiki:

- Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang membuat beberapa siswa merasa jenuh.
- Kegiatan yang terlalu formal sehingga kurang menarik bagi siswa.
- Kurangnya penghargaan atau motivasi tambahan, seperti hadiah atau sertifikat bagi peserta aktif

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya sekolah berbasis keislaman telah berjalan secara sistematis melalui berbagai program, seperti Tadarus sebelum pelajaran, Uji Hafalan Tahfiz, dan Tarbiyah Ramadhan. Program-program ini tidak hanya

memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, gotong royong, demokrasi, serta keadilan sosial. Kegiatan keislaman di sekolah turut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap toleransi terhadap sesama. Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih disiplin, lebih menghormati guru serta teman, dan lebih semangat dalam beribadah setelah mengikuti kegiatan budaya sekolah.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi budaya sekolah berbasis keislaman. Beberapa siswa menganggap bahwa metode pembelajaran dalam kegiatan keislaman masih kurang inovatif dan terasa monoton, sehingga perlu adanya variasi agar lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, terdapat juga harapan dari siswa agar sekolah menyediakan lebih banyak penghargaan seperti sertifikat atau hadiah untuk meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti program.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis keislaman di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan telah memberikan dampak positif bagi karakter siswa, terutama dalam membentuk kebiasaan baik seperti disiplin, rasa hormat, gotong royong, dan semangat beribadah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika siswa. Oleh karena itu, diharapkan pihak sekolah dapat terus mengembangkan program budaya sekolah dengan metode yang lebih inovatif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, dan berkarakter Pancasila.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2022). *Pancasila sebagai Dasar Penguatan Karakter Bangsa*.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujib, A., & Mudzakkir, M. (2022). *Islamic Values and Pancasila in Character Education*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-60.
- Rahmawati, D., Santoso, A., & Wahyudi, R. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Sekolah Islam*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 78-92.

- Setiati, V. D., Suyoto, & Widayati, L. (2023). *Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 12183-12195.
- Suharto, B. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Pancasila dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-60.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Widayanti, A. (2021). *Strategi Implementasi Nilai Pancasila dalam Budaya Sekolah Berbasis Keislaman*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(3), 112-125.